
Simbol, Status, dan Spiritualitas: Makna Sosial Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Generasi Muda Banjar

Zaskia Najwa Azzahra¹, Siti Afifah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

correspondence e-mail*, zaskiaazzahra420@gmail.com, fifahfifah2812@gmail.com

Submitted:

Revised: 2026/04/01;

Accepted: 2026/04/21; Published: 2026/05/05

Abstract

The Batamat Al-Qur'an tradition in Banjar society remains alive as a religious and cultural expression, yet among young people its meaning is shifting because of modernization and digital media. Previous studies have mostly discussed Batamat in terms of culture, education, and continuity, while research linking symbolism, social status, and the spirituality of Banjar youth remains limited. This study formulates questions on the general form of Batamat, its symbolic meaning, its function as a marker of social status, and youth spirituality, with the aim of explaining these four aspects concretely. Data were collected through library research on journals, books, and scholarly documents published in 2020–2026, then processed through data reduction, classification, interpretation, and descriptive-analytical analysis. The findings show that Batamat functions as a communal rite marking Qur'anic completion, a symbol of religious achievement, respect for teachers and parents, a medium of family honor, and a means of cultivating gratitude, adab, and closeness to the Qur'an. Therefore, Batamat Al-Qur'an remains relevant for Banjar youth as a form of cultural Islam that integrates cultural identity, social legitimacy, and spiritual strengthening.

Keywords

Batamat Al-Qur'an, Banjar Youth, Social Status, Spirituality



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar selama ini dikenal memiliki hubungan yang erat antara ajaran Islam, adat, dan ekspresi sosial-keagamaan. Dalam ruang kebudayaan seperti itu, tradisi Batamat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai penanda selesainya pembacaan 30 juz, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang menghadirkan perjumpaan antara religiositas, kebanggaan keluarga, pengakuan masyarakat, dan simbol-simbol budaya lokal.¹ Tradisi Batamat bukan sekadar selesai atau sebagai penutup proses mengaji, ia adalah momen ketika Al-Qur'an dihadirkan secara hidup dalam ruang komunal, dirayakan, disaksikan, dan diberi makna oleh masyarakat. Karena itu, tradisi ini penting dibaca bukan hanya dari sisi ritual, melainkan juga dari sisi sosial dan kultural, terutama ketika subjek utamanya

¹ Abdul Wahab Syahrani dan Muhammad Salman Ramadhani, "Interaksi Islam dengan Budaya Banjar," *Cross-border* 5, no. 2 (2022): 981–994.

adalah generasi muda Banjar yang kini hidup di tengah arus modernisasi dan transformasi digital.²

Kekuatan tradisi Batamat Al-Qur'an justru terletak pada lapisan makna yang dikandung oleh unsur-unsur simboliknya. Berbagai atribut seperti payung kambing, tapih bahalai, busana haji, hingga sajian tertentu bukan hadir sebagai pelengkap estetis semata, melainkan sebagai tanda yang menegaskan kehormatan, harapan keberkahan, kemuliaan Al-Qur'an, dan posisi sosial keluarga penyelenggara.³ Pada beberapa praktik, tingkat kemegahan perlengkapan bahkan berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, sehingga Batamat pada titik tertentu juga bekerja sebagai representasi status sosial di hadapan komunitas. Namun, di saat yang sama, keseluruhan prosesi tetap membawa orientasi spiritual: rasa syukur atas kemampuan membaca Al-Qur'an, doa untuk keberlanjutan kedekatan dengan kitab suci, serta penguatan ikatan ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan. Di sinilah Batamat memperlihatkan wajah gandanya, yakni sebagai simbol penghormatan sosial sekaligus sarana internalisasi nilai spiritual.

Pembacaan terhadap tradisi ini menjadi semakin fenomena ketika diarahkan pada generasi muda Banjar. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa di Kalimantan Selatan jumlah penduduk Post Gen Z dan Gen Z mencapai 1.699.105 jiwa, sebuah angka yang menandakan besarnya kelompok usia muda sebagai subjek sosial-budaya yang sedang membentuk identitasnya.⁴ Pada saat yang sama, APJII mencatat pengguna internet Indonesia pada 2024 telah menembus 221,5 juta orang dengan penetrasi 79,5%, dan kelompok Gen Z menjadi kelompok pengguna terbesar.⁵ Data ini memberi isyarat jelas bahwa generasi muda Banjar saat ini hidup dalam dua ruang sekaligus: ruang tradisi yang diwariskan keluarga dan komunitas, serta ruang digital yang menawarkan model ekspresi, pengakuan, dan simbol prestise yang baru. Dalam konteks semacam ini, makna Batamat Al-Qur'an tidak dapat lagi diasumsikan tunggal; ia perlu dibaca ulang dari cara generasi muda memahaminya, merasakannya, dan menempatkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberi fondasi penting bagi kajian ini. Riza Saputra menegaskan bahwa tradisi Batamat Al-Qur'an pada urang Banjar menunjukkan dialektika antara Islam dan budaya lokal, serta memperlihatkan bahwa tanggung jawab individual kepada Allah dalam praktiknya juga mempunyai dimensi sosial yang melibatkan keluarga dan masyarakat.⁶ Penelitian Noor Ainah dan Syamsuni kemudian

² Darul Quthni et al., *Tradisi Batamat Al Qur'an di Tanah Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2022).

³ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, doi:10.15548/mashdar.v3i1.2771.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia, Tahun 2020

⁵ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 7 Februari 2024.

⁶ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar,"

memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Banjar kontemporer, Batamat tetap bertahan meskipun mengalami interaksi, negosiasi, dan perubahan akibat faktor sosial, ekonomi, politik, dan teknologi; bahkan bentuknya di wilayah urban dapat tampil lebih beragam, termasuk melalui model yang dipengaruhi perkembangan media.⁷ Di sisi lain, Muhammad Arifin dan N. Hasanah lebih menyoroti Batamat dalam kaitannya dengan pembelajaran mengaji pada anak usia sekolah dasar di Kota Banjarmasin,⁸ sedangkan Mahrita dan Santiani menempatkan Batamat sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang potensial bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁹ Peta pustaka ini menunjukkan bahwa tradisi Batamat telah dibahas dari sisi dialektika budaya, keberlanjutan sosial, pendidikan dasar, dan pendidikan karakter.

Namun demikian, dari penelusuran pustaka tersebut bahwasanya perhatian yang secara khusus menempatkan generasi muda Banjar sebagai aktor penafsir belum tampak dominan. Kajian-kajian sebelumnya cenderung menyoroti keberlanjutan tradisi, fungsi pendidikan, atau relasi Islam dan budaya secara umum. Padahal, bagi generasi muda, Batamat dapat dibaca dengan horizon makna yang lebih kompleks: sebagai pengalaman spiritual, sebagai simbol kehormatan keluarga, sebagai arena pengakuan sosial, bahkan sebagai bentuk performativitas budaya di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Di sinilah letak research gap penelitian ini. Kebaruannya terletak pada upaya membaca Batamat Al-Qur'an melalui tiga simpul analitis yang saling bertaut, yakni simbol, status, dan spiritualitas, dengan fokus pada pengalaman dan konstruksi makna generasi muda Banjar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas apa itu Batamat, tetapi juga bagaimana tradisi itu dipahami, dinegosiasikan, dan diberi arti oleh generasi yang hidup di antara warisan lokal dan modernitas kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini relevan diletakkan dalam perspektif living Qur'an, karena Batamat Al-Qur'an menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks yang dibaca, melainkan hadir sebagai praktik hidup yang menggerakkan tindakan sosial, simbol budaya, dan orientasi nilai dalam masyarakat. Untuk membaca lapisan maknanya secara lebih tajam, penelitian ini juga dapat diperkuat dengan interaksionisme simbolik, terutama karena unsur-unsur dalam Batamat seperti payung kembang, pakaian, tata prosesi, dan bentuk perayaan mendapat arti melalui interaksi sosial dan pengakuan

Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis 3, no. 1 (2021): 1–4, doi:10.15548/mashdar.v3i1.2771.

⁷ Noor Ainah dan Syamsuni, "Dinamika Sosial dan Keberlanjutan Tradisi Batamat Al-Qur'an dalam Masyarakat Banjar Kontemporer," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 98–122, doi:10.18592/albanjari.v23i1.128.

⁸ Muhammad Arifin dan N. Hasanah, "Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 87–98, doi:10.33369/dikdas.v7i1.34170.

⁹ Mahrita Mahrita dan Santiani Santiani, "Analisis Literatur Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Banjar dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1777–1783.

kolektif. Dengan kerangka ini, simbol tidak dipahami sebagai benda mati, tetapi sebagai medium makna; status tidak dipandang semata-mata sebagai posisi sosial, tetapi sebagai sesuatu yang dinegosiasikan melalui tanda-tanda budaya; sedangkan spiritualitas dibaca sebagai pengalaman batin yang diobjektivasikan dalam ritual bersama.

Penelitian ini juga memiliki urgensi akademik dan sosial yang kuat. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian Islam dan budaya Banjar dengan menambahkan fokus pada subjektivitas generasi muda, sesuatu yang sangat penting ketika tradisi lokal berhadapan dengan perubahan cara hidup, media sosial, dan logika representasi baru. Secara sosial, penelitian ini penting untuk memastikan bahwa Batamat Al-Qur'an tidak berhenti sebagai seremoni yang diwariskan secara formal, tetapi tetap dipahami sebagai ruang pembentukan identitas, penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan penguatan nilai keislaman yang berakar pada budaya lokal. Ketika tradisi dipelihara tanpa dipahami maknanya, ia berisiko menjadi simbol kosong. Sebaliknya, ketika makna sosial dan spiritualnya dibaca secara kritis, tradisi dapat tetap hidup, relevan, dan mampu menjembatani warisan kultural dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan oleh tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana generasi muda Banjar memaknai simbol-simbol yang hadir dalam tradisi Batamat Al-Qur'an. Kedua, bagaimana tradisi Batamat Al-Qur'an berfungsi sebagai penanda status sosial dan pengakuan komunal dalam kehidupan masyarakat Banjar. Ketiga, bagaimana dimensi spiritualitas dibangun, dirasakan, dan dinegosiasikan oleh generasi muda Banjar melalui keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna simbolik tradisi Batamat Al-Qur'an pada generasi muda Banjar, menganalisis fungsi status sosial yang bekerja di dalam praktiknya, serta mengungkap dimensi spiritualitas yang melekat dan berkembang dalam pengalaman generasi muda ketika berhadapan dengan tradisi tersebut. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pembacaan yang lebih utuh terhadap Batamat Al-Qur'an sebagai praktik keagamaan yang hidup, bermakna sosial, dan tetap relevan dalam perubahan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **library research** atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, maupun dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan tradisi Batamat Al-Qur'an, makna sosial, simbol budaya, status sosial, spiritualitas, serta generasi muda Banjar. Data yang digunakan seluruhnya berupa data sekunder yang diperoleh dari

hasil bacaan, telaah, dan penelusuran terhadap sumber-sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertumpu pada observasi lapangan, melainkan pada pengkajian mendalam terhadap gagasan, konsep, dan temuan yang telah dipublikasikan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi bahan pustaka yang sesuai dengan objek kajian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis isi secara deskriptif-analitis, yaitu dengan membaca secara cermat, menafsirkan, membandingkan, lalu menyusun hubungan antargagasan dari berbagai sumber yang telah dipilih. Melalui cara ini, penulis berupaya menemukan pemahaman yang utuh mengenai tradisi Batamat Al-Qur'an sebagai praktik budaya-keagamaan yang mengandung dimensi simbol, status, dan spiritualitas dalam kehidupan generasi muda Banjar. Metode ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengkaji persoalan secara konseptual, teoritis, dan interpretatif, terutama ketika penelitian diarahkan untuk membangun argumentasi ilmiah berdasarkan kekayaan literatur yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Batamat Al-Qur'an dalam Masyarakat Banjar

Tradisi Batamat Al-Qur'an dalam masyarakat Banjar pada dasarnya merujuk pada perayaan khatam Al-Qur'an, yakni penanda bahwa seseorang telah menyelesaikan bacaan tiga puluh juz. Dalam praktiknya, Batamat tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas menutup pembelajaran membaca Al-Qur'an, melainkan sebagai peristiwa religius yang dirayakan bersama. Karena itu, para peneliti menempatkannya sebagai bagian dari kajian *living Qur'an*, sebab Al-Qur'an di sini tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk praktik sosial, simbol budaya, dan ekspresi syukur kolektif.¹⁰ Dalam konteks Banjar, istilah "batamat" sendiri berasal dari kata *tamat*, lalu dalam pengucapan lokal diberi prefiks "ba-" yang menandai suatu aktivitas, sehingga maknanya sejajar dengan khataman Al-Qur'an.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, Batamat tumbuh dari pertautan yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Hal itu menjelaskan mengapa tradisi ini tidak berdiri sebagai ritual individual semata, tetapi menyatu dengan struktur sosial masyarakat. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa Batamat hadir dalam lingkungan budaya Banjar yang sejak lama menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat penghormatan religius, bahkan

¹⁰ Ainah, Noor, dan Syamsuni. "Social Dynamics and Continuity in the Batamat Tradition on Banjar Society." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 98–122.

berkelindan dengan berbagai ritus sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Oleh sebab itu, Batamat sering dipandang sebagai tanda keberhasilan belajar Al-Qur'an, kebanggaan keluarga, dan sekaligus bentuk pengakuan sosial di hadapan masyarakat. Pada tahap inilah tradisi tersebut memperlihatkan dua wajah sekaligus: wajah spiritual sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dan wajah sosial sebagai peristiwa komunal yang mengikat hubungan antarkeluarga, guru mengaji, dan lingkungan sekitar.

Secara umum, pelaksanaan Batamat dalam masyarakat Banjar ditandai oleh penggunaan berbagai perlengkapan yang sarat makna. Penelitian mutakhir menjelaskan adanya unsur-unsur seperti tapih bahalai, payung kambang, busana haji, serta sajian khas seperti lakatan, hinti gula habang, dan telur rebus. Tapih bahalai biasanya dijadikan alas mushaf dan dipahami sebagai lambang kehormatan bagi orang yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, payung kambang diletakkan dekat peserta Batamat sebagai simbol kemuliaan, perlindungan, dan harapan akan kehidupan yang harum serta terhormat. Di sisi lain, hidangan seperti lakatan dimaknai sebagai lambang keteguhan dan harapan agar kedekatan dengan Al-Qur'an melekat kuat dalam kehidupan peserta. Dengan demikian, perlengkapan dalam Batamat bukan unsur tambahan yang bersifat dekoratif semata, tetapi bagian dari bahasa simbolik masyarakat Banjar dalam memuliakan Al-Qur'an.¹¹,²

Pelaksanaan Batamat juga memperlihatkan sifatnya yang komunal. Dalam bentuk tradisional, acara ini dapat dilakukan secara sederhana di lingkungan keluarga, tetapi dapat pula diselenggarakan secara terbuka dan meriah dengan melibatkan warga sekitar. Kajian terbaru menunjukkan bahwa dalam beberapa praktik publik, peserta Batamat bahkan diarak atau ditampilkan secara simbolik di bawah payung kambang sebelum prosesi khataman dimulai. Pola seperti ini menegaskan bahwa Batamat bukan hanya momen keagamaan, melainkan juga ruang perjumpaan sosial. Masyarakat hadir bukan sekadar sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari pengakuan kolektif atas capaian religius peserta. Karena itu, Batamat berfungsi menghubungkan relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama manusia dalam satu rangkaian budaya yang utuh.

Dalam perkembangan kontemporer, tradisi Batamat tetap bertahan, meskipun bentuk dan skalanya mengalami penyesuaian. Penelitian Noor Ainah dan Syamsuni menunjukkan bahwa Batamat di masyarakat Banjar modern terus berinteraksi dengan perubahan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Di satu sisi, tradisi ini masih dijaga

¹¹ Saputra, Riza. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>

sebagai penanda identitas keislaman Banjar.¹² Di sisi lain, cara pelaksanaannya menjadi semakin beragam, terutama di wilayah perkotaan, termasuk munculnya model khataman yang dipengaruhi media digital dan pola interaksi baru. Temuan ini menunjukkan bahwa Batamat tidak membeku sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus dinegosiasikan agar tetap relevan. Justru di situlah kekuatannya: ia mampu bertahan sebagai tradisi yang berakar pada warisan lokal, namun tetap bergerak mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai penghormatan kepada Al-Qur'an.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gambaran umum tradisi Batamat Al-Qur'an dalam masyarakat Banjar mencakup tiga hal pokok. Pertama, Batamat adalah bentuk khataman Al-Qur'an yang hidup dalam budaya Banjar sebagai ekspresi syukur dan pemuliaan kitab suci. Kedua, tradisi ini dijalankan dalam bentuk yang komunal dengan simbol-simbol khas yang mengandung makna kehormatan, doa, dan harapan. Ketiga, Batamat tetap eksis hingga kini karena mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat Banjar kontemporer. Dengan demikian, Batamat layak dipahami bukan hanya sebagai upacara keagamaan, tetapi sebagai salah satu representasi penting dari wajah Islam kultural dalam masyarakat Banjar.

Makna Simbolik Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Generasi Muda Banjar

Pada masyarakat Banjar, tradisi Batamat Al-Qur'an tidak berhenti pada makna literal sebagai penanda selesainya pembacaan tiga puluh juz. Tradisi ini telah berkembang menjadi simbol sosial-keagamaan yang memadukan syukur, penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan pengakuan kolektif atas keberhasilan seseorang menempuh proses belajar mengaji. Riza Saputra menunjukkan bahwa masyarakat Banjar umumnya memandang Batamat sebagai hajatan yang bermakna karena menandai keberhasilan dalam menguasai bacaan Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama tradisi ini juga memuat unsur budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.¹⁴ Karena itu, makna simbolik Batamat sesungguhnya terletak pada pertemuan antara nilai normatif Islam dan ekspresi kultural Banjar. Batamat bukan hanya "selesai membaca," melainkan "diakui telah sampai" pada satu tahap penting dalam perjalanan religius seseorang.

¹² Ainah, Noor, dan Syamsuni. "Social Dynamics and Continuity in the Batamat Tradition on Banjar Society." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 100.

¹³ Syahrani, Abdul Wahab, dan Muhammad Salman Ramadhani. "Interaksi Islam dengan Budaya Banjar." *Cross-Border* 5, no. 2 (2022): 981–983..

¹⁴ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>.

Dalam kerangka itu, simbol pertama yang paling kuat adalah simbol keberhasilan religius. Bagi generasi muda Banjar, Batamat dapat dibaca sebagai penanda bahwa membaca Al-Qur'an bukan aktivitas biasa, melainkan capaian yang layak dimuliakan. Hal ini tampak dalam penelitian tentang pembelajaran mangaji dan batamat pada anak usia sekolah dasar di Banjarmasin yang menegaskan bahwa batamat merupakan kegiatan perayaan ketika seseorang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an 30 juz, dan tradisi itu diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Banjar.¹⁵ Pada titik ini, Batamat bekerja seperti ritus peralihan: seorang anak atau remaja tidak lagi dipandang sekadar sedang belajar, tetapi telah memasuki tahap baru sebagai pribadi yang dianggap mempunyai kedekatan lebih nyata dengan Al-Qur'an. Maka, bagi generasi muda, makna simboliknya bukan hanya prestasi teknis membaca, melainkan juga legitimasi moral dan religius di hadapan keluarga serta lingkungan sosialnya.

Simbol kedua adalah penghormatan sosial terhadap ilmu dan guru. Batamat tidak dilaksanakan dalam ruang yang hening dan individual, tetapi dihadirkan dalam suasana yang disaksikan, dirayakan, dan dikukuhkan secara bersama. Kajian Mahrita dan Santiani menegaskan bahwa tradisi Batamat Al-Qur'an bukan hanya menjadi penanda keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga momentum untuk menguatkan nilai religius, rasa hormat kepada guru, dan kebersamaan dalam keluarga serta masyarakat.¹⁶ Dari sini terlihat bahwa simbolik Batamat tidak semata tertuju kepada peserta, melainkan juga mengandung penghargaan terhadap proses pendidikan Islam yang dijalani, terutama relasi murid dengan guru mengaji dan anak dengan orang tua. Bagi generasi muda Banjar, makna seperti ini penting karena Batamat menanamkan pesan bahwa keberhasilan religius tidak lahir dari usaha pribadi semata, tetapi tumbuh melalui bimbingan, disiplin, dan adab.

Simbol ketiga ialah kebersamaan komunal dan identitas budaya. Penelitian Sri Wati menegaskan bahwa pemahaman masyarakat Banjar terhadap tradisi Batamat dalam kehidupan sehari-hari meliputi nilai sosial berupa gotong royong, saling membantu, membangun komunikasi antarsesama warga, serta mempererat silaturahmi.¹⁶ Sementara itu, bahwa ragam sajian, atribut, makna, dan fungsi Batamat merefleksikan kepribadian masyarakat Banjar yang agraris dan menempatkan nilai-nilai Islam tradisional sebagai poros kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pada level simbolik, Batamat bukan hanya perayaan atas individu yang khatam, tetapi juga cermin cara masyarakat Banjar

¹⁵ Muhammad Arifin dan Noor Hasanah, "Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 87–98.

¹⁶ Sri Wati, "Tradisi Batamat Al-Qur'an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4644–4654, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1776>.

mendefinisikan dirinya. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam Batamat berarti ikut masuk ke dalam jaringan makna yang lebih luas: menjadi bagian dari komunitas Banjar, mewarisi cara menghormati Al-Qur'an, dan sekaligus menerima identitas kultural yang hidup melalui ritual.

Pada makna simbolik Batamat oleh generasi muda Banjar juga berkaitan dengan harapan akan keberkahan dan keselamatan hidup. Sri Wati mencatat bahwa makna Al-Qur'an dalam tradisi Batamat bagi masyarakat Banjar dipahami sebagai bentuk pengharapan atas keberkahan dan keselamatan, baik bagi diri sendiri maupun keluarga.¹⁷ Makna ini penting karena memperlihatkan bahwa Batamat tidak dipahami hanya sebagai seremoni formal, tetapi sebagai doa yang dibudayakan. Dalam pandangan generasi muda, simbol tersebut dapat membentuk kesadaran bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an bukan hanya urusan ibadah individual, tetapi juga sumber nilai untuk menjalani kehidupan. Di sini Batamat berfungsi sebagai medium internalisasi pesan bahwa membaca Al-Qur'an diharapkan berbuah pada akhlak, perlindungan moral, dan arah hidup yang lebih baik. Makna simbolik semacam ini menjadikan Batamat tetap relevan, bahkan ketika generasi muda hidup di tengah perubahan sosial yang cepat.

Akan tetapi, makna simbolik Batamat pada generasi muda Banjar hari ini tidak lagi dapat dipahami secara statis. Ainah dan Syamsuni menunjukkan bahwa tradisi Batamat dalam masyarakat Banjar kontemporer mengalami dinamika sosial dan bahkan tampil dalam bentuk yang beragam, termasuk model daring atau online.¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Batamat sedang mengalami negosiasi baru. Pada generasi muda, Batamat tidak hanya dibaca sebagai warisan adat, tetapi juga dapat dipresentasikan sebagai identitas religius di ruang publik yang lebih luas, termasuk ruang digital. Dari sudut ini, simbolik Batamat tetap bertahan, tetapi cara mengungkapkannya menjadi lebih lentur. Yang tetap tidak berubah adalah intinya: Batamat masih dimaknai sebagai tanda kemuliaan Al-Qur'an, keberhasilan belajar, penghargaan sosial, dan penguatan spiritual. Karena itu, pada generasi muda Banjar, Batamat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai simbol yang merangkum tiga lapisan sekaligus, yaitu capaian religius, penerimaan sosial, dan pewarisan identitas budaya.

Tradisi Batamat Al-Qur'an sebagai Penanda Status Sosial

Dalam masyarakat Banjar, tradisi Batamat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai

¹⁷ : Sri Wati, "Tradisi Batamat Al-Qur'an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4645, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1776>.

¹⁸ Ainah, Noor, dan Syamsuni. "Dinamika Sosial dan Keberlanjutan Tradisi Batamat Al-Qur'an dalam Masyarakat Banjar Kontemporer." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18592/albanjari.v23i1.12812>.

penanda tamat membaca tiga puluh juz, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang menghadirkan pengakuan publik. Tradisi Batamat sebagai ritual penting dalam kehidupan urang Banjar, melibatkan keluarga, warga, dan masyarakat, serta dipandang sebagai *hajatan* yang bermakna karena menunjukkan keberhasilan penguasaan Al-Qur'an.¹⁹ Sementara itu, menegaskan bahwa ragam bentuk, atribut, serta fungsi Batamat merefleksikan dinamika sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Banjar kontemporer. Dari sini tampak bahwa Batamat bekerja bukan hanya di wilayah ibadah, melainkan juga di wilayah sosial, yaitu sebagai mekanisme pengakuan komunal terhadap capaian religius seseorang dan kehormatan keluarganya.²⁰

Jika dibaca secara sosiologis, status sosial dalam tradisi Batamat tidak selalu berarti stratifikasi yang kaku, melainkan lebih tepat dipahami sebagai kehormatan yang diakui bersama. Tradisi Batamat memuat nilai horizontal yang kuat karena menghubungkan individu dengan sesama urang Banjar, bukan hanya dengan Tuhannya. Dalam kerangka itu, seseorang yang melaksanakan Batamat memperoleh posisi terhormat untuk sementara waktu di hadapan lingkungan sosialnya, sebab ia tampil sebagai pribadi yang telah mencapai tahap penting dalam pendidikan keagamaan.²¹ Pengakuan tersebut lalu meluas kepada keluarga, terutama orang tua, karena keberhasilan anak menamatkan Al-Qur'an dipahami sebagai hasil didikan, ketekunan, dan kesungguhan keluarga dalam menjaga nilai agama. Dengan demikian, Batamat menjadi ruang tempat status moral dan status sosial saling bertaut.

Dimensi status sosial itu terlihat lebih jelas pada unsur material dan visual dalam prosesi Batamat. Ainah dan Syamsuni menjelaskan bahwa jumlah tingkatan pada payung kambang sering dikaitkan dengan status ekonomi orang tua; semakin banyak tingkatannya, semakin besar pula persepsi kemakmuran keluarga. Pada saat yang sama, artikel yang sama menunjukkan bahwa sajian, kue, buah, dan perlengkapan lain dalam Batamat juga menyesuaikan kemampuan sumber daya keluarga. Fakta ini penting, karena memperlihatkan bahwa Batamat bukan hanya ritus keagamaan, tetapi juga arena representasi sosial. Keluarga memang tetap bergerak dalam bingkai pemuliaan Al-Qur'an, tetapi cara perayaan ditampilkan ikut mengirimkan pesan mengenai kemampuan ekonomi, keluasan jaringan sosial, dan kehormatan keluarga di mata masyarakat.

¹⁹ Sri Wati, "Tradisi Batamat Al-Qur'an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4644–4654, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1776>.

²⁰ Noor Ainah dan Syamsuni, "Social Dynamics and Sustainability of the Batamat Al-Qur'an Tradition in Contemporary Banjar Society," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 98–122, <https://doi.org/10.18592/albanjari.v23i1.12812>.

²¹ Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>.

Pembacaan ini tidak berarti Batamat semata-mata berubah menjadi ajang pameran, melainkan menunjukkan bahwa simbol religius dalam masyarakat sering sekaligus berfungsi sebagai tanda posisi sosial.

Aspek status sosial juga tampak kuat pada istilah Batamat pangantin. Biasanya dalam masyarakat Banjar, Batamat yang dilakukan menjelang pernikahan berfungsi sebagai kesaksian sosial bahwa calon pengantin terutama mempelai perempuan mampu membaca Al-Qur'an dan hidup dalam kepatuhan terhadap ajaran Islam.²² Dalam konteks ini, Batamat tidak hanya memberi legitimasi religius, tetapi juga legitimasi sosial-moral sebelum seseorang memasuki kehidupan rumah tangga. Seorang calon pengantin yang menjalani Batamat pada dasarnya sedang diperlihatkan kepada komunitas sebagai pribadi yang layak secara keagamaan dan pantas mengemban peran keluarga. Karena itu, status yang dibangun oleh Batamat bukan hanya status ekonomi, tetapi juga status moral, yaitu citra kesalehan yang diakui secara publik.

Pada generasi muda di Banjar, fungsi status sosial ini menjadi semakin menarik karena berada di antara dua tuntutan sekaligus: tuntutan menjaga warisan tradisi dan tuntutan membangun citra diri di tengah masyarakat yang berubah. Kegiatan pembelajaran mangaji dan Batamat di Banjarmasin menegaskan bahwa Batamat tetap diwariskan turun-temurun dan dirayakan ketika masyarakat Banjar menyelesaikan bacaan tiga puluh juz, lengkap dengan persiapan perlengkapan dan sajian khas.²³ Di sisi lain, bahwa tradisi Batamat memuat nilai religiusitas, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua dan guru. Artinya, bagi generasi muda, Batamat tidak sekadar menghadirkan "kemeriahan acara", tetapi juga memberi identitas sosial yang positif: mereka dikenali sebagai anak yang berhasil, keluarga yang menjaga pendidikan agama, dan anggota komunitas yang masih tersambung dengan etos Banjar. Status sosial di sini lahir dari kombinasi antara prestasi religius, pengakuan keluarga, dan penerimaan budaya.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa tradisi Batamat Al-Qur'an dalam masyarakat Banjar layak dipahami sebagai penanda status sosial dalam arti yang luas. Ia menandai keberhasilan religius individu, mengangkat kehormatan keluarga, memperlihatkan kapasitas sosial-ekonomi melalui bentuk perayaan, dan pada saat yang

²² Muhammad Arifin, Sa'adah Erliani, dan Noor Hasanah, "Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin: Betamat Alquran dalam Tradisi Banjar," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024) pp 95, <https://doi.org/10.33369/dikdas.v7i1.34170>.

²³ Ibid p. 88

²⁴ Mahrita dan Santiani, "Analisis Literatur Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Banjar dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 1777–1783.

sama membangun legitimasi moral di hadapan komunitas. Justru karena Batamat bergerak di persimpangan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial, tradisi ini tetap bertahan dan relevan. Pada masyarakat Banjar, kehormatan sosial tidak dipisahkan secara tegas dari nilai keagamaan; keduanya saling menguatkan. Di situlah Batamat memperoleh tempatnya: bukan sekadar seremoni tamat mengaji, melainkan peristiwa sosial yang mengafirmasi posisi seseorang dan keluarganya dalam tatanan budaya Banjar.

Spiritualitas Generasi Muda dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an

Spiritualitas dalam tradisi Batamat Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai suasana religius yang mengiringi sebuah seremoni. Spiritualitas di sini lebih tepat dibaca sebagai pengalaman keberagamaan yang tumbuh melalui hubungan yang intim dengan Al-Qur'an, lalu diekspresikan dalam bentuk syukur, penghormatan, dan keterlibatan sosial. Riza Saputra menunjukkan bahwa Batamat Al-Qur'an pada urang Banjar memuat dua arah relasi sekaligus, yakni hubungan transendental antara hamba dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama masyarakat Banjar. Karena itu, Batamat bukan sekadar penanda selesainya bacaan, melainkan ruang tempat seseorang mengalami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dihormati secara personal sekaligus komunal. Pada titik ini, spiritualitas generasi muda Banjar dalam Batamat lahir dari perjumpaan antara kesadaran ibadah dan pengakuan sosial terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Bagi generasi muda, pengalaman spiritual tersebut biasanya dimulai sejak fase belajar mengaji. Pembelajaran mangaji dan Batamat pada anak usia sekolah dasar di Banjarmasin memperlihatkan bahwa Batamat ditempatkan sebagai kelanjutan dari proses pembinaan membaca Al-Qur'an yang dijalani secara bertahap. Temuan ini sangat utama, karena menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Batamat tidak muncul secara tiba-tiba pada hari pelaksanaan acara, tetapi dibentuk melalui pembiasaan, disiplin, latihan membaca, dan penghormatan terhadap proses belajar. Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pada generasi muda Banjar, Batamat berfungsi sebagai peneguhan identitas religius: seorang anak atau remaja tidak hanya dinilai telah mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga dianggap telah memasuki tahap kedewasaan spiritual tertentu dalam ukuran budaya-keagamaan Banjar.²⁵ Pada hal ini yakni inferensi yang kuat dari studi tentang pembelajaran dan ritus Batamat, meskipun kajian yang secara khusus mengisolasi "spiritualitas generasi muda" masih terbatas.

Dimensi spiritualitas itu semakin jelas ketika Batamat dipahami sebagai bentuk syukur dan pengharapan keberkahan, makna Al-Qur'an dalam tradisi Batamat bagi

²⁵ Ibid pp 23.

masyarakat Banjar dipahami sebagai ikhtiar mengharap keberkahan dan keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Makna ini penting karena menunjukkan bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an dalam Batamat tidak berhenti pada aspek teknis membaca, melainkan bergerak ke ranah batin. Generasi muda yang terlibat dalam Batamat pada dasarnya sedang diajak memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya keterampilan, tetapi jalan untuk memperoleh ketenangan, perlindungan moral, dan harapan hidup yang baik. Oleh sebab itu, spiritualitas Batamat bukan spiritualitas yang abstrak. Ia beroperasi dalam bahasa yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari: syukur atas kemampuan membaca Al-Qur'an, doa untuk masa depan, dan harapan agar hidup tetap berada dalam lindungan Tuhan.²⁶

Selain itu, spiritualitas generasi muda dalam Batamat juga dibangun melalui adab. Tradisi ini tidak hanya menanamkan relasi dengan kitab suci, tetapi juga membentuk sikap hormat kepada guru, orang tua, dan komunitas. Mahrita dan Santiani menegaskan bahwa Batamat Al-Qur'an mengandung nilai religiusitas, tanggung jawab, toleransi, serta penghormatan kepada orang tua dan guru, dan karena itu relevan dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. Batamat disebut sebagai momentum yang menguatkan nilai-nilai religius, rasa hormat kepada guru, dan kebersamaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas yang dibentuk oleh Batamat pada generasi muda Banjar bukan spiritualitas individualistis, melainkan spiritualitas beradab. Kedekatan dengan Al-Qur'an justru diukur melalui sikap rendah hati, hormat kepada pendidik, dan kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pembinaan keagamaan mereka.²⁷

Dalam konteks yang lebih luas, spiritualitas Batamat juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Banjar menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan generasi. Pada Khataman Al-Qur'an di Kabupaten Banjar menjelaskan bahwa kebijakan tersebut dipahami sebagai strategi untuk melestarikan budaya lokal yang membudayakan baca, tulis, dan hafalan Al-Qur'an bagi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Batamat tidak hanya hidup di ruang keluarga atau ritual adat, tetapi juga disokong oleh kesadaran sosial yang lebih luas untuk menanamkan tradisi Qur'ani pada anak dan remaja. Dengan kata lain, spiritualitas generasi muda Banjar dalam Batamat bergerak dalam dua lapis sekaligus: lapis personal sebagai pengalaman religius individu, dan lapis kultural sebagai hasil dari sistem sosial yang memang menempatkan Al-Qur'an

²⁶ Sri Wati, "Tradisi Batamat Al-Qur'an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4644–4654, doi:10.55681/sentri.v2i11.1776.

²⁷ Mahrita dan Santiani, "Analisis Literatur Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Banjar dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1777–1783.

sebagai pusat pembentukan moral.²⁸

Namun, justru di sinilah letak tantangan sekaligus pentingnya penelitian ini. Sebagian besar kajian yang tersedia lebih banyak membahas Batamat dari sudut tradisi, pendidikan, keberlanjutan budaya, atau nilai-nilai sosial-keagamaan secara umum. Kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada bagaimana generasi muda Banjar memaknai pengalaman spiritualnya dalam Batamat masih relatif terbatas. Karena itu, spiritualitas generasi muda dalam tradisi ini perlu dipahami bukan hanya sebagai warisan yang diterima begitu saja, tetapi sebagai pengalaman yang terus ditafsirkan ulang. Bagi sebagian generasi muda, Batamat mungkin menjadi titik awal kedekatan yang lebih serius dengan Al-Qur'an; bagi yang lain, ia dapat menjadi media penguatan identitas Islam-Banjar di tengah perubahan zaman. Maka, spiritualitas dalam Batamat sesungguhnya terletak pada kemampuannya menjadikan Al-Qur'an tetap hidup di dalam hati generasi muda, bukan hanya hadir di atas mimbar seremoni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Batamat Al-Qur'an dalam masyarakat Banjar merupakan praktik keagamaan-kultural yang tidak hanya menandai selesainya pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga merepresentasikan hubungan erat antara Islam, adat, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam gambaran umumnya, Batamat tampil sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun, dilaksanakan secara komunal, serta dipenuhi unsur simbolik khas Banjar seperti payung kambang, tapih bahalai, busana khusus, dan sajian tradisional. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Batamat bukan sekadar acara seremonial, melainkan bagian dari identitas kolektif masyarakat Banjar dalam memuliakan Al-Qur'an.

Selanjutnya, dari sisi makna simbolik, tradisi Batamat Al-Qur'an pada generasi muda Banjar mengandung makna keberhasilan religius, penghormatan terhadap proses belajar, penghargaan kepada guru dan orang tua, serta peneguhan identitas budaya. Bagi generasi muda, Batamat bukan hanya tanda telah mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga simbol bahwa mereka telah memasuki tahap tertentu dalam pembentukan diri sebagai pribadi muslim yang diakui oleh keluarga dan lingkungan sosial. Simbol-simbol yang hadir dalam prosesi Batamat karena itu berfungsi sebagai media penyampai nilai, bukan sekadar hiasan adat.

²⁸ Faiq Tobroni dan Raninda Ulya Faiza, "Pergulatan HAM, Syariah dan Tradisi Lokal dalam Perda Khatam Al-Qur'an di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 13, no. 1 (2024), doi:10.14421/inright.v13i1.3795.

Adapun dari sisi status sosial, tradisi Batamat Al-Qur'an terbukti berfungsi sebagai penanda kehormatan individu dan keluarga di tengah masyarakat Banjar. Pelaksanaan Batamat menghadirkan pengakuan publik atas keberhasilan keagamaan peserta, sekaligus memperlihatkan citra keluarga sebagai pihak yang berhasil menjaga pendidikan agama anak. Dalam beberapa bentuknya, skala perayaan, perlengkapan, dan kemeriahan prosesi juga dapat mencerminkan posisi sosial-ekonomi keluarga. Dengan demikian, Batamat menjadi ruang tempat status religius, status moral, dan status sosial saling bertemu dalam satu peristiwa budaya.

Sementara itu, dari sisi spiritualitas, tradisi Batamat Al-Qur'an membentuk pengalaman keberagaman generasi muda Banjar melalui rasa syukur, harapan akan keberkahan, kedekatan dengan Al-Qur'an, dan pembiasaan adab terhadap guru, orang tua, serta masyarakat. Spiritualitas yang lahir dari Batamat bukan spiritualitas yang berdiri sendiri secara individual, tetapi spiritualitas yang tumbuh dalam proses pendidikan, kebersamaan, dan budaya. Oleh karena itu, Batamat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai tradisi yang tetap relevan bagi generasi muda Banjar karena mampu menghubungkan tiga hal sekaligus, yakni pemuliaan Al-Qur'an, penguatan identitas sosial, dan pembentukan kesadaran spiritual.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, sehingga seluruh analisis bertumpu pada sumber-sumber tertulis dan belum didukung oleh data lapangan yang dapat menangkap pengalaman langsung generasi muda Banjar dalam memaknai tradisi Batamat Al-Qur'an. Kedua, pembahasan mengenai simbol, status sosial, dan spiritualitas masih disusun berdasarkan hasil interpretasi atas literatur yang tersedia, sehingga belum sepenuhnya memperlihatkan variasi praktik Batamat pada konteks keluarga, daerah, dan kelas sosial yang berbeda-beda di masyarakat Banjar.

Ketiga, kajian ini juga belum menelusuri secara mendalam perubahan makna tradisi Batamat di tengah pengaruh media digital dan budaya generasi muda kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi lapangan dengan pendekatan kualitatif agar dapat menghadirkan gambaran yang lebih konkret, mendalam, dan kontekstual tentang bagaimana tradisi Batamat Al-Qur'an benar-benar dipahami, dijalani, dan dinegosiasikan oleh generasi muda Banjar masa kini.

REFERENCES

- Abdul Wahab Syahrani dan Muhammad Salman Ramadhani, "Interaksi Islam dengan Budaya Banjar," *Cross-border* 5, no. 2 (2022): 981–994.

- Ainah, Noor, dan Syamsuni. "Dinamika Sosial dan Keberlanjutan Tradisi Batamat Al-Qur'an dalam Masyarakat Banjar Kontemporer." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18592/albanjari.v23i1.12812>.
- Ainah, Noor, dan Syamsuni. "Social Dynamics and Continuity in the Batamat Tradition on Banjar Society." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 100.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 7 Februari 2024.
- Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia, Tahun 2020
- Darul Quthni et al., *Tradisi Batamat Al Qur'an di Tanah Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2022).
- Faiq Tobroni dan Raninda Ulya Faiza, "Pergulatan HAM, Syariah dan Tradisi Lokal dalam Perda Khatam Al-Qur'an di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 13, no. 1 (2024), doi:10.14421/inright.v13i1.3795.
- Mahrita Mahrita dan Santiani Santiani, "Analisis Literatur Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Banjar dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1777–1783.
- Muhammad Arifin dan Noor Hasanah, "Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 87–98.
- Muhammad Arifin, Sa'adah Erliani, dan Noor Hasanah, "Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin: Batamat Alquran dalam Tradisi Banjar," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024) pp 95, <https://doi.org/10.33369/dikdas.v7i1.34170>.
- Noor Ainah dan Syamsuni, "Social Dynamics and Sustainability of the Batamat Al-Qur'an Tradition in Contemporary Banjar Society," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 98–122, <https://doi.org/10.18592/albanjari.v23i1.12812>.
- Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>.

- Sri Wati, “Tradisi Batamat Al-Qur’an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4645, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1776>.
- Sri Wati, “Tradisi Batamat Al-Qur’an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4644–4654, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1776>.
- Sri Wati, “Tradisi Batamat Al-Qur’an Wujud Penerapan Sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4644–4654, doi:10.55681/sentri.v2i11.1776.
- Syahrani, Abdul Wahab, dan Muhammad Salman Ramadhani. “Interaksi Islam dengan Budaya Banjar.” *Cross-Border* 5, no. 2 (2022): 981–983.